

## ANALISIS MOTIVASI TERORIS PEREMPUAN INDONESIA DILIHAT DARI PERSPEKTIF TEORI IDENTIFIKASI DIFERENSIAL

<sup>1</sup>Alfira Yulisza Atry Hutabarat, <sup>2</sup>Nadia Utami Larasati  
Fakultas Ilmu Sosial dan Studi Global, Universitas Budi Luhur, Jakarta 12260  
e-mail: [1943500791@student.budiluhur.ac.id](mailto:1943500791@student.budiluhur.ac.id)

### Abstrak

Terorisme merupakan salah satu kasus kejahatan yang seringkali menarik perhatian khalayak. Ada beragam alasan yang mendasari para pelaku teror menjalankan aksinya. Pelaku terorisme biasanya didominasi oleh laki-laki. Dalam tulisan ini, akan dibahas mengenai teroris perempuan di Indonesia, khususnya mengenai motivasi yang mendasari tindakan mereka. Teori Differential Identification yang dikemukakan oleh Daniel Glaser akan digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis motivasi dari para teroris perempuan. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian dengan pengumpulan data melalui studi data sekunder. Data sekunder diperoleh dari berbagai studi terdahulu dan dokumen hasil penelitian tentang keterlibatan perempuan dalam aksi terorisme pada enam wilayah Polda yang dilakukan oleh CTRS-PTIK. Penelitian ini menunjukkan bahwa aksi teror yang dilakukan oleh perempuan maupun keterlibatan perempuan dalam terorisme didasari oleh rasa pengabdian kepada keluarga, yang dominasinya berasal dari laki-laki atau biasa disebut budaya patriarki dan dilatarbelakangi oleh paham fanatisme agama yang berbuntut pada pengidentifikasian diri kepada kelompok yang mengaku sebagai umat islam yang paling benar. Teroris perempuan dikonstruksi oleh lingkungan sosial mereka dan yang mereka identifikasikan sebagai bagian dari dirinya.

***Kata kunci: teroris perempuan, motivasi, teori identifikasi diferensial***

### Abstract

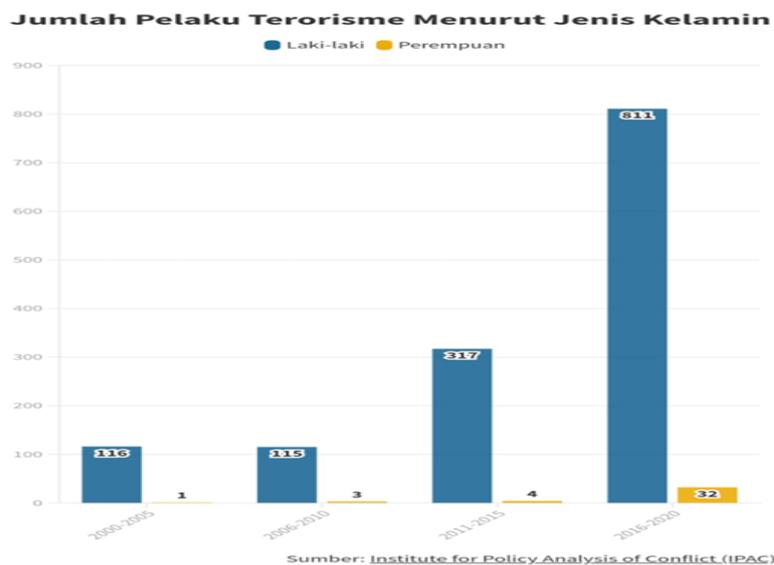
*Terrorism is a crime that often attracts public attention. There are various reasons that underlie the terrorists carry out their actions. The perpetrators of terrorism are usually dominated by men. In this paper, we will discuss women terrorists in Indonesia, especially regarding the motivations underlying their actions. The Differential Identification Theory put forward by Daniel Glaser will be used in this study to analyze the motivations of female terrorists. A qualitative approach is used in research by collecting data through secondary data studies. Secondary data was obtained from various previous studies and research documents of the involvement of women in acts of terrorism in six Polda areas conducted by CTRS-PTIK. This research shows that acts of terror committed by women and women's involvement in terrorism are based on a sense of devotion to the family, whose domination comes from men or commonly known as patriarchal culture and is motivated by religious fanaticism which leads to self-identification with groups that claim to be the truest Muslims. Female terrorists are constructed by their social environment and what they identify as part of themselves.*

***Keywords: women terrorist; motivation; differential identification theory***

## Pendahuluan

Pelaku kejahatan di masa kini seringkali tidak lagi dibatasi oleh gender, termasuk juga aksi teror. Asumsi seseorang mengejar perilaku kriminal sejauh dia mengidentifikasi dirinya dengan orang-orang nyata atau imajiner yang dari sudut pandangnya perilaku kriminalnya tampaknya dapat diterima, yang berkembang selama ini adalah, teroris selalu laki-laki. Hal ini karena adanya stereotip gender dan teroris perempuan yang berjumlah sedikit, Padahal kenyataannya, perempuan selalu menjadi bagian dari gerakan teroris baik sebagai pendukung maupun pejuang (Banks, 2019). Di beberapa bagian dunia hingga separuh aksi teroris sekarang dilakukan oleh perempuan, meskipun proporsi perempuan yang terlibat bervariasi tergantung organisasi teroris tertentu dan medan konfliknya (Jacques & Taylor, 2009). Di banyak wilayah konflik di seluruh dunia, partisipasi perempuan dalam ekstremisme kekerasan merupakan ciri utama dari apa yang disebut sebagai “Terorisme Baru” (Laster & Erez, 2015).

Sebagai contoh, kasus teroris perempuan di Indonesia yang dalam beberapa tahun ini baru-baru terjadi diantaranya wanita muda bernama Zakiah Aini (25), teroris wanita yang tewas saat menyerbu gedung Mabes Polri, Jakarta, pada tanggal 31 Maret 2021. Kapolri Jenderal Listyo Sigit Prabowo menyatakan bahwa wanita muda tersebut sempat melepaskan enam kali tembakan kepada petugas (suara.com, 2021). Kemudian jika ditarik mundur, pada tahun 2018 terdapat kasus serangan bom bunuh diri yang dilakukan oleh perempuan, yang juga membawa 2 anaknya ikut serta dalam meledakkan diri. Wakapolrestabes Surabaya, Ajun Komisaris Besar Benny Pramono mengatakan ibu dan dua anaknya berupaya masuk ruang kebaktian gereja dan sempat dihalau oleh seorang sekuriti di pintu masuk GKI jalan Diponegoro, Surabaya, sebelum kemudian ketiganya meledakkan diri di halaman gereja (bbc.com, 2018).



Sumber: institute for policy analysis of conflict (IPAC)

**Gambar 1 Data jumlah pelaku terorisme**

Laporan Kepolisian Negara Republik Indonesia menunjukkan bahwa ada 370 tersangka terorisme di Tanah Air pada 2021. Sedangkan, jumlah tersangka terorisme pada tahun 2020 sebanyak 232 tersangka. Dalam hal ini artinya, terdapat signifikansi sebesar 59,48% pada tahun 2021 dibanding tahun 2020. Meskipun meningkat, jumlah aksi teror menurun 7 kasus atau sebesar

53,8% dibanding tahun 2020. Rinciannya, kasus teror terjadi sebanyak 13 aksi pada 2020, sedangkan hanya ada 6 aksi terorisme pada 2021. Sementara, pada sepanjang tahun 2022, dilansir dari tvonenews.com (Susilo, 2023) terdapat 247 tersangka teroris yang ditangkap oleh Tim Detasemen Khusus (Densus) 88 Antiteror Polri. Tersangka teroris tersebut terdiri dari 97 kelompok JI, 70 kelompok Anshor Daulah, 46 kelompok JAD, 28 kelompok NII, 4 kelompok MIT, 1 tersangka *lone wolf* dan 1 tersangka *foreign terrorist fighter* (Susilo, 2023).



Sumber: BNPT

**Gambar 2 Data jumlah perempuan dalam terorisme**

Dilansir dari ruangobrol.id (2022), menurut Leebarty Taskarina, seorang kandidat doktor di Departemen Kriminologi FISIP Universitas Indonesia (UI) pada tahun 2022, data pengadilan menunjukkan bahwa hingga saat ini ada total 59 perempuan yang terlibat dalam kasus terorisme di Indonesia dan menghadapi konsekuensi hukum. Berdasarkan putusan pengadilan, 43 perempuan telah menjalani proses peradilan pidana. Dari jumlah tersebut, 20 orang masih berstatus sebagai narapidana terorisme, sedangkan 23 orang lainnya telah menjadi mantan narapidana terorisme. Selain itu, terdapat 16 orang perempuan yang sedang dalam proses penyidikan, penuntutan, atau peradilan. Jumlah ini mengalami peningkatan yang signifikan dalam enam tahun terakhir, terutama dalam rentang tahun 2016-2020, dengan tercatat 31 terdakwa perempuan dalam kasus terorisme.

Ada berbagai macam alasan yang memberi motivasi bagi perempuan untuk masuk dalam dunia terorisme. Misalnya faktor keluarga, lingkungan sosial, agama, kondisi lahir di pengungsian, pemenjaraan, merasa menjadi korban, ingin menjadi pahlawan, merasa benci dan marah (Post, Sprinzak, & Denny, 2003). Seperti yang dikatakan Stahelski (2004), teroris itu dibuat, bukan dilahirkan, yang kontruksinya dikonstruksikan oleh berbagai faktor psikologis dan sosial.

Setiap anggota dari organisasi teroris melakukan kekerasan untuk memenuhi keinginan atau keyakinannya sendiri atau mewakili konstituen yang diyakininya menjadi korban negara atau kelompok lain, oleh karena itu, dalam organisasi tertentu, akan ada banyak ideologi dan motivasi individu dan organisasi yang memengaruhi tindakan teroris. Anne Speckhard (2008), seorang Direktur *International Center for the Study of Violent Extremism*, menyebutkan bahwa teroris

perempuan tidak termotivasi oleh gerakan feminis. Dia mengartikulasikan bahwa penindasan masyarakat memainkan peran kecil untuk menjadi anggota organisasi teror. Dia menyatakan bahwa mereka dimotivasi oleh zona konflik trauma, balas dendam, nasionalisme, ekspresi kemarahan masyarakat. Stereotip tentang teroris termasuk asumsi yang keliru mengenai kewarasan, riwayat perilaku yang anti sosial, kemiskinan, atau penyalahgunaan narkoba dan alkohol, seringkali, kelompok teroris menggunakan asumsi ini untuk keuntungan mereka (Bloom, 2019).

Saat melihat partisipasi perempuan dalam organisasi teroris, penting untuk mencatat faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keputusan mereka untuk terlibat dalam kelompok tersebut. Berdasarkan wawancara ekstensif dengan teroris perempuan dan keluarga serta teman mereka di berbagai titik masalah di seluruh dunia yaitu Sri Lanka, Jerman, Somalia Palestina, Chechnya, Indonesia, Israel, Irak, and Turki, dalam buku *Bombshell: The Many Faces of Women Terrorists* (2011), Mia Bloom mengembangkan tipologi empat (ditambah satu) motivasi yang tumpang tindih mengapa perempuan memilih untuk terlibat dalam aktivitas terorisme. Hal tersebut adalah balas dendam (kehilangan orang penting atau keluhan politik lainnya), penebusan (wanita secara sukarela melakukan bom bunuh diri untuk menghapus cacat moral, biasanya akibat kontak seksual yang karena atau diduga di luar pernikahan yang menodai "kehormatan keluarga"), rasa hormat (kekaguman dari warga Palestina lainnya atas kontribusi mereka yang terhormat untuk perjuangan), dan hubungan (dengan pria yang terlibat dalam terorisme).

Dari uraian tersebut, peran perempuan, dalam kaitannya dengan organisasi teroris, hingga saat ini khususnya di Indonesia belum diteliti secara signifikan dan juga tidak ada banyak informasi mengenai apa yang memotivasi keterlibatan mereka. Tulisan ini mencoba untuk menjelaskan mengenai motivasi teroris perempuan dilihat dari perspektif teori identifikasi diferensial. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang alasan perempuan di Indonesia memutuskan untuk mengambil dan melanjutkan perilaku berbasis kekerasan yaitu aksi terorisme yang berkaitan dengan aspek psikologi, sosial dan tindak kriminal.

## **Tinjauan Literatur**

### **Teroris**

Terorisme adalah fenomena global yang mudah dikenali tetapi sulit untuk didefinisikan. Para sarjana di seluruh dunia menggambarkan definisi terorisme sesuai dengan kondisi sosial-ekonomi dan politik mereka. Mereka yang terkena masalah sosial dan ekonomi mengkonseptualisasikan terorisme sebagai konflik dalam masyarakat antara yang kaya dan yang tidak, sedangkan mereka yang mengalami penggunaan taktik teror untuk mendapatkan jarak tempuh politik menganggapnya sebagai fenomena politik. Karena hal itu kata 'terorisme' diinterpretasikan sesuai dengan kepentingan yang berbeda (Prabha, 2000).

Sementara itu definisi sempit mengenai terorisme yang dikemukakan oleh (Teichman, 1989) adalah:

*Terrorism consists of violent actions carried out for political or other social purposes, including some large-scale mercenary purposes, by individuals or groups, having an aim which might be either good or bad, but carried out by means of either or both of the following: (1) attacks on innocent or neutral or randomly chosen people, or (2) using means which involve atrocities, e.g. torture, cruel killings, or mutilation of the living or the dead, committed against randomly or nonrandomly chosen people who may be either innocent or not* (terjemahan bebas: Terorisme

terdiri dari tindakan kekerasan yang dilakukan untuk tujuan politik atau sosial lainnya, termasuk beberapa tujuan tentara bayaran skala besar, oleh individu atau kelompok, memiliki tujuan yang mungkin baik atau buruk, tetapi dilakukan melalui salah satu atau kedua hal berikut: (1) serangan terhadap orang yang tidak bersalah atau netral atau dipilih secara acak, atau (2) menggunakan cara-cara yang melibatkan kekejaman, mis. penyiksaan, pembunuhan kejam, atau mutilasi hidup atau mati, dilakukan terhadap orang-orang yang dipilih secara acak atau tidak acak yang mungkin tidak bersalah atau tidak.)

Laman FBI (*Federal Bureau of Investigation*) menjelaskan bahwa terdapat dua jenis terorisme, yaitu:

1. Terorisme Internasional—kekerasan, tindakan kriminal yang dilakukan oleh individu dan/atau kelompok yang terinspirasi oleh, atau terkait dengan, organisasi atau negara teroris asing yang ditunjuk (disponsori oleh negara).
2. Terorisme Domestik—kekerasan, tindakan kriminal yang dilakukan oleh individu dan/atau kelompok untuk tujuan ideologis lebih lanjut yang berasal dari pengaruh domestik, seperti yang bersifat politik, agama, sosial, ras, atau lingkungan.

Mahon (2022) mengemukakan bahwa terlepas dari penelitian ekstensif tentang terorisme, kita masih jauh dari menemukan titik temu dalam definisi terorisme. Para sarjana tidak setuju pada hampir semua hal yang berhubungan dengan terorisme, dan seperti yang dengan tepat dicatat oleh Michael Kronenwetter (2004, hlm. 4), "satu hal yang kita tahu pasti: terorisme itu salah". Beberapa sarjana percaya bahwa menciptakan definisi universal terorisme tidak dapat dihindari (Ganor, 2002; Hoffman, 1984); yang lain berpendapat bahwa ini hampir mustahil untuk dilakukan (Bruce, 2013; Homolar & A. Rodríguez-Merino, 2019; Martini & Njoku, 2017; Richards, 2012). Beberapa penelitian difokuskan pada dilema negara vs aktor non-negara, dengan alasan bahwa setiap definisi terorisme yang dibuat oleh pemerintah bersifat mementingkan diri sendiri; dengan demikian, kata-kata itu mau tidak mau harus digunakan untuk melayani dan melindungi pemerintah (Kronenwetter, 2004; Meisels, 2009). Para sarjana dan praktisi sama-sama terus meneliti dan berteori tentang terorisme, dan salah satu cara memandang terorisme adalah pendekatan untuk mengkatagorikan ancaman sebagai tradisional dan non-tradisional.

### **Teroris Perempuan**

Hal yang terlintas pertama kali ketika memikirkan peran perempuan dalam terorisme adalah status mereka sebagai korban, sebagai individu yang direndahkan karena alasan politik atau agama (Weinberg & Eubank, 2011). Gagasan mengenai perempuan sebagai jenis kelamin yang lebih "nurturing" (mengasuh) telah ada untuk jangka waktu yang cukup signifikan. Oleh karena itu, ketika perempuan menjadi pelaku kekerasan, ada tingkat keheranan masyarakat yang lebih besar dibandingkan jika laki-laki yang menjadi seorang pelaku. Namun, seiring berkembangnya zaman, peran dan keterlibatan perempuan juga ikut mengalami perubahan, bahkan di tempat atau daerah di mana kesenjangan gender lebih menonjol. Sebelum tahun 1973, lebih dari sepertiga wanita di angkatan bertugas sebagai perawat atau pekerjaan terkait kesehatan lainnya. Sejak tahun 1973, persentase posisi dan pekerjaan militer yang terbuka bagi perempuan meningkat di semua angkatan, yang memungkinkan perempuan memiliki pilihan yang lebih beragam dalam dinas militer mereka. Sejak tahun 2001, perempuan semakin terlibat dalam kegiatan militer yang sebelumnya terlarang bagi mereka (Amara, 2014). Hal ini tak hanya berlaku bagi perempuan yang

terlibat dalam aksi militer, tetapi juga dalam organisasi teroris. Kelompok teroris terdiri dari sejumlah posisi dan peran yang menandakan tingkat keterlibatan, mulai dari peran pendukung hingga tugas operasional yang khusus.

Dalam buku Rex A. Hudson (1999), data dari Russell dan Miller menunjukkan bahwa teroris yang dikaji sebagian besar adalah laki-laki, tetapi mereka juga mencatat peran dukungan sekunder yang dimainkan oleh perempuan di sebagian besar organisasi teroris khususnya Tupamaros Uruguay dan beberapa kelompok Eropa. Misalnya mereka menunjukkan banyak wanita bergabung dengan kelompok teroris Jerman pada 1970-an dan 1980-an, yaitu bahwa sepertiga personel dari RAF (*Red Army Faction*) dan *June Second Movement* merupakan perempuan, dan hampir 60 persen dari RAF dan *June Second Movement* yang tersebar luas pada Agustus 1976 adalah wanita. Fokus sudut pandang mengenai terorisme sebagian besar adalah laki-laki juga kemudian telah dipertanyakan oleh bukti bahwa keterlibatan perempuan semakin meluas “secara ideologis, logistik, dan regional” (Cunningham, 2003). Meskipun bergantung pada organisasi terorisnya, perempuan telah aktif dalam berbagai peran dalam kelompok mereka. Perempuan telah beralih dari yang hanya peran di balik layar menjadi peran di garis depan, posisi yang dicakup seperti logistik, perekrutan anggota, sebagai pelaku bom bunuh diri, dan yang tak luput yaitu peran menjadi pemimpin operasional.

### **Motivasi**

Robert H. Gault dalam bukunya *Criminology* (1932), menerangkan bahwa *Many of our experiences have been forgotten as far as ability to recall them voluntarily is concerned, but their residue remains as the core of affective attitudes which are easily touched off and made effective when the appropriate occasion arises*. Terjemahan bebas: banyak dari pengalaman kita telah dilupakan sejauh menyangkut kemampuan untuk mengingatnya secara sukarela, tetapi residunya tetap menjadi inti dari sikap afektif yang mudah disentuh dan dibuat efektif ketika kesempatan yang tepat muncul.

Gault membahas bagaimana "sikap" sebagai latar belakang motif dan tindakan seseorang. Sementara itu, Wladimir Eliasberg dalam bukunya *Rec htspflege Und Psychologie* (1933), dimana ia mengembangkan teori motivasi sebagai penggerak utama di balik tindakan seseorang. Motivasi adalah landasan umum di mana psikiater dan pengacara dapat mendapatkan titik temu untuk mengatasi kesenjangan antara praduga biologis dan fiksi, di satu sisi, dan hukum di sisi lainnya (Eliasberg, 1952).

Istilah motivasi (*motivation*) berasal dari bahasa latin yakni *movere*, yang berarti “menggerakkan” (*to move*). Menurut RA. Supriyono, motivasi adalah kemampuan untuk berbuat sesuatu sedangkan motif adalah kebutuhan, keinginan, dorongan untuk berbuat sesuatu. Dua motif terlibat langsung dalam sebuah prediksi perilaku, yaitu adalah motif implisit dan eksplisit. Motif implisit dan eksplisit adalah faktor yang mempengaruhi perilaku individu. Motif implisit mengacu pada dorongan spontan yang mendorong seseorang untuk bertindak, sering kali terkait dengan kinerja tugas dan didorong oleh insentif yang terkait dengan tugas itu sendiri. Di sisi lain, motif eksplisit diekspresikan melalui pilihan yang disengaja dan lebih sering dipengaruhi oleh faktor eksternal. Individu dengan motif implisit yang kuat cenderung menetapkan standar internal yang tinggi dan memiliki dorongan yang kuat untuk mencapai tujuan. Mereka mungkin memiliki motivasi yang intrinsik dan tidak bergantung pada penghargaan eksternal. Di sisi lain, individu dengan motif eksplisit lebih mungkin dipengaruhi oleh alasan ekstrinsik, seperti penghargaan atau pengakuan dari orang lain. Kedua motif ini sering bekerja secara bersama-sama dalam menentukan

perilaku individu dan hasrat mereka. Kombinasi motif implisit dan eksplisit dapat mempengaruhi arah dan intensitas tindakan yang diambil oleh individu. Beberapa orang mungkin memiliki dorongan yang kuat untuk mencapai tujuan dan juga mematuhi norma sosial, sementara yang lain mungkin lebih cenderung mengejar tujuan mereka secara individual dan mengabaikan norma-norma sosial (Brunstein & Maier, 2005). Supriyono (2003) motivasi seseorang dipengaruhi oleh kekuatan stimuli, baik yang bersifat intrinsik yang ada dalam diri individu maupun stimuli eksternal. Stimuli intrinsik merupakan faktor-faktor internal seperti minat, kebutuhan, dan nilai-nilai yang ada pada individu itu sendiri. Sementara itu, stimuli eksternal dapat berupa hadiah, pengakuan, atau tekanan sosial yang datang dari lingkungan luar. Namun, motivasi sebenarnya mencerminkan reaksi individu terhadap stimuli tersebut. Artinya, setiap individu akan memberikan respons yang berbeda terhadap stimuli yang sama, tergantung pada faktor-faktor unik yang ada dalam dirinya, seperti pengalaman, kepribadian, dan tujuan pribadi. Stimuli eksternal dapat mempengaruhi motivasi seseorang, tetapi bagaimana seseorang merespons dan memproses stimuli tersebut akan sangat dipengaruhi oleh faktor internal yang khas bagi individu tersebut. Dengan demikian, motivasi merupakan hasil dari interaksi kompleks antara stimuli eksternal dan faktor-faktor intrinsik individu. Perbedaan individu dalam memproses dan merespons stimuli tersebut akan menghasilkan variasi dalam tingkat motivasi dan arah tindakan yang diambil oleh setiap individu.

Pengerucutan dari istilah motivasi adalah suatu hal yang menggambarkan mengapa seseorang berbuat atau mengerjakan sesuatu. Motivasi merupakan pendorong di balik tindakan yang dilakukan manusia. Motivasi adalah proses yang memulai, memandu, dan mempertahankan perilaku yang berorientasi pada tujuan, yang kemudian menyebabkan seseorang bertindak dengan cara yang membuatnya lebih dekat dengan hal yang dituju. Motivasi melibatkan konstelasi keyakinan, persepsi, nilai, minat, dan tindakan yang semuanya berkaitan dengan erat. Yang hasilnya, berbagai pendekatan motivasi dapat berfokus pada perilaku kognitif (seperti pemantauan dan penggunaan strategi), aspek non-kognitif (seperti persepsi, keyakinan, dan sikap), atau keduanya yang kemudian hal tersebut dapat mengaktifkan berbagai perilaku manusia.

### **Teori Identifikasi Diferensial (*Differential Identification Theory*)**

Teori yang digunakan untuk menjelaskan penelitian ini adalah teori identifikasi diferensial, yang dikemukakan oleh Daniel Gleser pada tahun 1956. Teori identifikasi diferensial dari Glaser merupakan teori yang formulasinya dibangun di atas teori asosiasi diferensial (*Differential Association Theory*) milik Edwin Sutherland (1934). Dalam teorinya, Sutherland menjelaskan bahwa individu mempelajari nilai-nilai, sikap, teknik, dan motif perilaku kriminal melalui interaksi dengan orang lain, dimana besaran dampak yang dihasilkan bergantung pada seringnya frekuensi dan banyaknya durasi interaksi. Dalam perkembangan asosiasi diferensial, Sutherland mendukung teori tersebut dengan bukti bahwa perilaku kriminal dipelajari melalui interaksi dan partisipasi dalam kelompok pribadi yang erat atau akrab. Identifikasi diferensial tidak memerlukan partisipasi semacam itu. Teori identifikasi diferensial, pada intinya, adalah bahwa:

*“a person pursues criminal behavior to the extent that he identifies himself with real or imaginary persons from whose perspective his criminal behavior seems acceptable.” (terjemahan bebas: seseorang mengejar perilaku kriminal sejauh dia mengidentifikasi dirinya dengan orang-orang nyata atau imajiner yang dari sudut pandangnya perilaku kriminalnya tampaknya dapat diterima.)*

Teori identifikasi diferensial adalah teori yang memusatkan perhatian pada interaksi di mana terjadi pilihan model perilaku, termasuk interaksi individu dengan dirinya sendiri dalam merasionalisasi perilakunya (Matthews, 1968). Glaser mengonseptualisasikan ulang teori asosiasi diferensial milik Sutherland (1934). Glaser menggambarkan kata “identifikasi” dengan sedikit tidak konvensional yaitu adalah "pilihan orang lain, dari perspektif siapa kita melihat perilaku kita sendiri." (Glaser, 1956). Teori identifikasi diferensial dari Glaser yang formulasinya dibangun di atas teori asosiasi diferensial milik Sutherland, meningkatkan "citra mekanistik" individu yang didorong ke perilaku kriminal atau nonkriminal dengan menentang kekuatan lingkungan. Teori Glaser menganggap individu sebagai peserta yang lebih aktif dan sukarela dalam proses pembelajaran kriminal. Kelompok kriminal bersama dengan faktor lingkungan lain di luar individu hanya relevan "sejauh mereka dapat ditunjukkan untuk mempengaruhi pilihan orang lain dari sudut pandang mana individu memandang perilakunya sendiri" (Glaser, 1956). Sebagian besar orang dalam masyarakat kita diyakini mengidentifikasi diri mereka dengan kriminal dan non-kriminal dalam perjalanan hidup mereka. Identifikasi kriminal dapat terjadi, misalnya, selama pengalaman langsung dalam kelompok yang menyimpang, melalui acuan positif pada peran kriminal yang digambarkan di media massa, atau sebagai reaksi negatif terhadap kekuatan yang menentang suatu kejahatan. Keluarga mungkin adalah kelompok acuan non-kriminal utama, bahkan untuk para penjahat.

Dalam arti lain, Glaser mengemukakan, identifikasi terjadi ketika seseorang mengembangkan kasih sayang terhadap orang nyata atau imajiner yang mereka anggap mirip dengan diri mereka sendiri. Kesamaan ini bisa sesederhana milik kelompok ras, etnis, atau kelas sosial yang sama atau berbagi jenis kelamin yang sama (Stratton, 1967). Intinya, teori identifikasi diferensial Glaser berpendapat bahwa perilaku menyimpang atau kriminal dipelajari dari orang asing dan bukan orang asing berdasarkan sejauh mana individu mengidentifikasi dengan diri mereka sendiri daripada berdasarkan frekuensi kontak dengan orang-orang nyata atau imajiner. Identifikasi diferensial memperlakukan kejahatan sebagai bentuk perilaku sukarela (yaitu, antisipatif), bukan sebagai suatu hal yang kebetulan. Kemudian, masyarakat terdiri dari "*reference groups*" yang dengannya individu mengevaluasi diri mereka sendiri dan perilaku mereka sendiri. Kelompok ini memiliki pengaruh yang kuat terhadap nilai, sikap, dan keyakinan individu. Seseorang mungkin tidak benar-benar termasuk dalam "*reference groups*" itu, tetapi kelompok itulah yang memberikan teladan bagi perilaku yang menghasilkan suatu tindakan yang dimodelkan bersifat kriminal atau nakal (studocu, 2021).

### **Metodologi Penelitian**

Tulisan dalam kajian ini menggunakan penelitian kualitatif yang merupakan istilah umum untuk serangkaian sikap dan strategi untuk melakukan penyelidikan yang ditujukan untuk menemukan bagaimana manusia memahami, mengalami, menafsirkan, dan menghasilkan dunia sosial (Sandelowski, 2004). Penelitian dilakukan secara deskriptif yang dimana penelitian kualitatif deskriptif analitis ini dilakukan dengan tujuan untuk menjelaskan secara deskripsi mengenai pola, kasus, hingga gambaran mengenai keadaan atau kondisi masyarakat yang secara langsung terjadi dalam masyarakat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah studi literatur dan wawancara. Sumber data dan informasi yang digunakan dalam studi literatur adalah sumber data sekunder, seperti studi literatur, studi pustaka, dan studi dokumentasi. Metode ini melibatkan membaca, menelaah, menganalisis, dan menginterpretasi berbagai buku, laporan

penelitian, jurnal, surat kabar, majalah, dan sumber informasi online. Data dan informasi yang diperoleh juga meliputi data yang dikeluarkan oleh kepolisian dan lembaga lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumen-dokumen ini dipilah, disajikan, dan dinarasikan secara berurutan untuk memperkuat hubungan antara satu fakta dengan fakta lainnya, serta antara satu data dengan data lainnya. Tujuannya adalah untuk mengaitkan gejala atau fenomena satu dengan yang lainnya, sehingga dapat memperkuat dan membuktikan argumen yang ada serta menjawab pertanyaan teoritis yang diajukan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan metode studi literatur, peneliti dapat mengumpulkan bukti dan mendukung argumentasi yang ada, serta menjawab pertanyaan-pertanyaan teoritis yang menjadi fokus penelitian.

Tempat penelitian dilaksanakan di *Center of Terrorism and Radicalism Studies (CTRS)*–PTIK yaitu, Ketua CTRS Dr. Firman Fadillah., M.H. Wawancara dilakukan sebagai bentuk konfirmasi atas hasil penelitian “Keterlibatan Perempuan dalam Aksi Terorisme di Indonesia” di enam wilayah polda yang dilakukan oleh para anggota CTRS pada 5 September 2018 sampai dengan 8 Oktober 2018.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Kondisi Umum Terorisme di Indonesia**

Kasus terorisme di Indonesia pada 5 tahun belakangan dijelaskan dalam konferensi pers oleh Deputi Bidang Penindakan dan Pembinaan Kemampuan, Irjen Pol. Ibnu Suhaendra. Beliau mengatakan bahwa ancaman terorisme dalam kurun waktu 2017 - 2022 bergerak fluktuatif. Yaitu meningkat pada 2019, lalu menurun pada 2020, dan meningkat kembali pada 2022, hal tersebut berdasarkan laporan GTI (*Global Terrorism Index*) tahun 2022 (BNPT, 2022). Kasus terorisme bukanlah hal baru yang terjadi di Indonesia mengingat Indonesia memiliki sejarah yang cukup panjang terkait terorisme.

Jika berbicara mengenai aksi terorisme, yang tidak luput dalam pembahasan adalah mengenai radikalisme. Menurut Ariwidodo (2017), radikalisme adalah suatu paham yang dibuat oleh sekelompok orang yang menginginkan perubahan atau pembaharuan tatanan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan cara kekerasan (Pangemanan, 2022). Sejarah radikalisme di Indonesia mulai mencuat pada pasca kemerdekaan hingga pasca reformasi. Garis radikal diawali sejak S.M. Kartosuwiryo memproklamasikan berdirinya Negara Islam Indonesia (NII) yang juga disebut Darul Islam (DI) pada 7 Agustus 1949. Kemudian dijelaskan oleh Dr. Sulastiana, S.IP., M.Si., dalam seminar publik dengan tema “*Responses to Terrorism and Transnational Crime in Southeast Asia: Canada, Interpol, and Indonesia.*”, Tren terorisme di Indonesia dapat dibagi menjadi empat periode yang berbeda dalam sejarah. Periode pertama terjadi pada masa DI/TII antara tahun 1949 hingga 1954, di mana kelompok ini berusaha untuk membentuk Negara Islam Indonesia. Pimpinan gerakan ini meliputi Kahar Muzakar di Sulawesi, Kartosuwiryo di Jawa Barat, dan Daud Bireuh di Aceh. Kemudian, tren terorisme berubah pada periode Jamaah Islamiyah yang dimulai pada tahun 1983 dan dipimpin oleh Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Baasyir. Kelompok terorisme ini pertama kali muncul di Pondok Pesantren Al Mukmin di Sukoharjo, dan mereka menyebarkan paham radikal mereka melalui pesantren tersebut. Jamaah Islamiyah tetap aktif di Indonesia hingga awal tahun 2000-an dan terlibat dalam serangan teror seperti Bom Bali 1, Bom Bali 2, Bom di Kedutaan Besar Australia, dan Bom JW Marriott. Periode selanjutnya adalah periode terorisme yang terkait dengan ISIS. Teroris-teroris ini terpengaruh oleh gerakan terorisme global yang berpusat di Iran dan Suriah (Universitas Indonesia, 2018). Radikalisme muncul dari berbagai poros seperti sosial, ekonomi, dan politik.

Namun, berdasarkan tren terorisme yang disebutkan, fenomena radikalisme di Indonesia seringkali disandarkan oleh paham keagamaan.

## Teroris Perempuan di Beberapa Negara

### 1. Belahan Afrika

Berbagai tindak kekerasan yang dialami setelah kemerdekaan di Nigeria mengambil dimensi baru pada tahun 2009 dengan munculnya kegiatan teroris di bagian utara negara tersebut. Tindakan terorisme domestik yang dikaitkan dengan sekte Islam yang populer disebut "Boko Haram" ini telah menarik perhatian pemerintah Nigeria dan Komunitas Internasional untuk membatasi ancaman terorisme. Boko Haram memiliki ideologi yang didasarkan pada Islam Sunni fundamentalis, dan niat mereka adalah untuk mendirikan negara Islam di Nigeria dan membersihkan negara dari setiap dan semua pengaruh Barat (Uzochukwu, 2014). Boko Haram telah menggunakan perempuan dan anak perempuan untuk banyak tujuan operasionalnya (Adedire, Ake, & Olowojolu, 2016).

Mia Bloom dan Hilary Matfess menjelaskan bahwa, sebagian besar perempuan dalam organisasi Boko Haram tidak berpartisipasi atas kemauan mereka sendiri. Distribusi perempuan dalam organisasi Boko Haram dilakukan dengan cara penculikan. Mereka digunakan untuk meningkatkan kohesi pemberontak, menambah kapasitas reproduksi, melakukan serangan, menjaga ketertiban di dalam kamp, dan sebagai alat tawar-menawar dengan pemerintah Nigeria. Beberapa perempuan dan anak perempuan menderita trauma ganda penculikan dan eksploitasi seksual, serta upaya untuk mengubah mereka menjadi ideologi Boko Haram melalui cuci otak dan pemaparan propaganda yang konsisten. Maka dari itu, mereka tidak bisa menetapkan apakah perempuan yang menjadi korban benar-benar diradikalisasi, apakah perempuan yang terkait dengan pemberontak mungkin memiliki ideologi dan tujuan yang sama dengan laki-laki, atau apakah perempuan tersebut menderita trauma parah, yang menyebabkan suatu bentuk "Stockholm Sindrom." (Bloom & Matfess, *Women as Symbols and Swords in Boko Haram's Terror*, 2016).

### 2. Belahan Eropa

Adanya aksi terorisme di belahan bumi eropa kebanyakan dilatar belakangi oleh keadaan dan ideologi politik. Terdapat kelompok grup militan sayap kiri barat yang menarik sejumlah besar wanita sebagai anggotanya. Pada tahun 1970-an, *the Red Army Faction* (RAF) menjadi identik dengan terorisme di Jerman Barat. Orang-orang RAF mempercayai bahwa melawan negara yang mereka sebut dengan fasis merupakan hak mereka. Dan mereka menghalalkan segala cara yang ada termasuk dengan menggunakan kekerasan demi membuat suara mereka didengar. Kelompok RAF lahir dari gerakan protes radikal mahasiswa universitas Jerman pada tahun 1960-an, yang mencela Amerika Serikat sebagai kekuatan imperialis dan mencirikan pemerintah Jerman Barat sebagai peninggalan fasis dari era Nazi. Selama 28 tahun, Jerman Barat berhadapan dengan RAF, meskipun organisasi teroris kecil namun sangat mudah beradaptasi yang terus berevolusi untuk menghadapi tindakan balasan yang dikerahkan untuk melawannya (Weil, 2017). Dalam buku *Shoot the Women First* (1991) disebutkan sekitar lima puluh persen dari keanggotaan RAF dan sekitar delapan puluh persen dari pendukung RAF adalah wanita (MacDonald, 1991).

Selain RAF di Jerman Barat, ada juga kelompok bersenjata internasional yang dikenal sebagai *Irish Republican Army* (IRA) atau disebut juga *Provisional Irish Republican Army*

(PIRA). Kelompok ini didirikan pada tahun 1919 sebagai penerus dari *Volunteers* Irlandia, sebuah organisasi militan nasionalis yang didirikan pada tahun 1913. Konflik yang mereka hadapi berkaitan dengan status enam kabupaten di Ulster Utara, apakah harus tetap menjadi bagian dari Inggris atau diberikan kemerdekaan (Fritz, 2001). IRA terbagi menjadi sayap "*Official*" dan "*Provisional*". Meskipun keduanya memiliki komitmen terhadap republik sosialis Irlandia yang bersatu, sayap *Official* cenderung mengutamakan taktik parlementer dan menghindari kekerasan setelah tahun 1972. Sementara itu, sayap *Provisional* atau yang dikenal sebagai "*Provos*", percaya bahwa kekerasan, terutama tindakan terorisme, merupakan bagian penting dalam perjuangan untuk membebaskan Irlandia dari kekuasaan Inggris (Arthur & Cowell-Meyers, 2023).

Dalam buku *Death in the Shape of a Young Girl* (2015) menjelaskan mengenai wanita Jerman Barat yang melakukan kekerasan politik pada tahun 1970-an. Kemarahan mereka atas warisan politik fasisme dan kolonialisme negara mereka, membuat mereka mengangkat senjata dan percaya bahwa revolusi menggunakan kekerasan akan menyebabkan perubahan sosial. Banyak yang memahami tindakan kekerasan mereka sebagai batu loncatan menuju pembebasan yang lebih luas dari hal yang dibatasi oleh norma gender (Melzer, 2015). Lebih lanjut, Melzer menjelaskan bahwa masalah utama kekerasan politik perempuan di Jerman Barat adalah bahwa para partisipan mendapati diri mereka berseberangan dari dominan ideologi feminis yaitu menjunjung tinggi peran sosial perempuan sebagai pembawa damai. Bahwasannya pandangan stereotip tentang perempuan yang melakukan kekerasan muncul, terutama bahwa perempuan revolusioner dimotivasi oleh pengabdian seksual kepada laki-laki revolusioner, yang semakin menegaskan pandangan bahwa perempuan yang dipolitisasi entah bagaimana bertindak melawan watak alami mereka.

Terdapat juga kelompok teroris *the Chechen Black Widows* yang ada di Chechnya. Chechnya adalah republik Rusia Selatan yang ingin melepaskan diri dari Konfederasi Rusia. Wanita memainkan peran cukup signifikan di kelompok tersebut. Dijelaskan dalam (Speckhard & Akhmedova, 2006) bahwa wanita Chechnya telah aktif sejak awal sebagai pelaku bom bunuh diri. Mereka tidak tampak dipaksa, dibius, atau dibujuk untuk melakukan tindakan ini. Sebaliknya, mereka merekrut diri sendiri atas dasar mencari cara untuk menegakkan keadilan sosial, balas dendam, dan peperangan melawan apa yang mereka anggap sebagai musuh bangsa mereka. Dalam penelitiannya Speckhard dan Akhmedova menerangkan bahwa semua wanita dalam sampelnya secara pribadi sangat trauma dan kehilangan karena kematian yang kejam di keluarga dekat mereka atau semua tentang mereka, dan meyakini bahwa itulah dasar dari alasan mereka bergabung dalam organisasi tersebut.

### 3. Belahan Asia

Terbentuknya Al-Qaeda tidak lepas dari invasi Soviet ke Afghanistan pada tahun 1979. Pada tahun 1988, Osama bin Laden mendirikan Al Qaeda dari jaringan veteran Arab dan asing lainnya dari pemberontakan Afghanistan melawan Uni Soviet, dengan tujuan mendukung Islam yang kemudian menyebabkan konflik di seluruh dunia (Congressional Research Service, 2022). Awalnya Al Qaeda melarang wanita berada di garis depan medan tempur tetapi kemudian, organisasi tersebut menjadi sadar akan manfaat keterlibatan perempuan dalam organisasi mereka. Mereka tidak hanya efektif sebagai perekrut dan pendukung ideologi, tetapi juga sebagai pendukung operasional.

Pada April 2013 dibentuk *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) yang kemudian menjadi

kelompok jihad utama yang memerangi pasukan pemerintah di Suriah dan membangun kekuatan militer di Irak. Dalam hal ideologi, ISIS lebih dekat dengan Al Qaeda daripada kebanyakan kelompok lain yang beroperasi di wilayah di mana kedua organisasi tersebut aktif. Kedekatan ideologis ini, misalnya, dinyatakan dalam dukungan mereka untuk pemisahan gender sepenuhnya, norma hubungan gender yang sangat ketat, jihad kekerasan, takfir, penentangan mereka terhadap pemimpin politik sekuler lokal dan operasi militer asing di daerah tersebut (Eggert, 2015). Ketika Al Qaeda yang pada awalnya melarang wanita berperang di medan perang, *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) mendorong wanita untuk berpartisipasi dalam jihad dan menjadi martir, meskipun wanita ISIS memiliki peran pendukung yang sama seperti wanita jihadis Al Qaeda.

Dalam (McGinn, 2019) dijelaskan bahwa sebagian besar wanita yang terlibat dalam al Qaeda berasal atau menikah dengan keluarga Al Qaeda. Para wanita sering mendukung suami, saudara laki-laki, dan kerabat laki-laki mereka. Kemudian untuk ISIS, alasan perempuan dan anak perempuan tertarik masuk kedalam ISIS berkisar pada faktor yang sama dengan laki-laki: keterasingan, ketidaksetaraan, petualangan, dan daya tarik tujuan mulia. Tidak ada perbedaan spesifik gender yang besar antara motivasi wanita dan pria, kecuali sedikit perbedaan di mana wanita bergabung melalui keterlibatan dalam hubungan romantis dengan pria. ISIS menganggap keluarga sebagai konsep penting dalam membangun 'kekhalifahan', terutama untuk menyediakan generasi pejuang berikutnya. Ketentuan bagi perempuan untuk berfungsi terutama sebagai ibu rumah tangga dimiliki oleh kelompok AL Qaeda, tertuang dalam majalahnya yaitu majalah Al-Shamikhah ('wanita agung') setebal 31 halaman, yang diterbitkan pada Maret 2011, isinya adalah menyarankan perempuan untuk menutup diri, menemukan pria yang tepat, dan pastikan untuk menikah dengan seorang mujahid (pejuang suci). Hingga Maret 2019, ketika kehilangan bagian terakhir dari wilayahnya, ISIS telah merekrut ribuan anak muda dari Barat, dengan sebagian besar rekrutan adalah perempuan.

## **Berbagai Macam Motivasi Perempuan Bergabung ke dalam Terorisme**

Literatur yang ada tentang perempuan dan terorisme memberikan perspektif yang berbeda tentang bagaimana motivasi teroris perempuan. Para peneliti telah mencoba menemukan akar penyebab sikap radikal dan ekstrimisme dari para teroris perempuan dengan berfokus pada hubungan keluarga, perjalanan hidup yang traumatis, dan latar belakang ideologi. Bukti menunjukkan bahwa perempuan bergabung dengan organisasi teroris karena berbagai motif termasuk alasan politik, ideologi/agama, dan alasan pribadi.

### **1. Alasan Politik**

Beberapa perempuan bukan bagian yang dapat disebut sebagai korban kelompok teroris dan mereka berkemungkinan mengambil berbagai peran yang berbeda tergantung pada ideologi kelompok yang diikuti. Misalnya, sementara beberapa wanita hanya mendukung kelompok radikal tersebut dengan mendidik anak-anak mereka sebagai ibu dari pejuang generasi mendatang, yang lain mungkin bertanggung jawab atas operasi mematikan dan menjadi martir.

Literatur yang ada mengenai keterlibatan perempuan dan terorisme memberikan penyebab yang beragam dan kompleks tentang alasan dan motivasi yang mendorong perempuan untuk terlibat dalam radikalisme berbasis kekerasan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, beberapa teroris wanita termotivasi oleh pemikiran revolusioner, contohnya apa yang ada pada kelompok teroris RAF dan IRA. Weinberg dan Eubank menghasilkan penelitian yang membantah anggapan bahwa 'pendidikan bukan satu-satunya solusi untuk mencegah

perempuan dari organisasi teroris' serta meruntuhkan prasangka tentang 'laju serangan teroris lebih besar untuk perempuan yang kurang berpendidikan.' (Weinberg & Eubank, Italian Women Terrorists, 1987). Teroris perempuan revolusioner lebih berdedikasi dan pragmatis daripada teroris laki-laki dan profil mereka tidak sesuai dengan perempuan korban terorisme karena kebanyakan dari mereka membantu militan bersenjata atas kemauan mereka sendiri.

## 2. Alasan Ideologi

Kemudian, agama menjadi salah satu penyebab terkuat yang memotivasi perempuan untuk aksi bom bunuh diri dan terror, seperti yang dilakukan para teroris perempuan anggota organisasi Al Qaeda dan ISIS. Organisasi tersebut telah berhasil memengaruhi perempuan berdasarkan filosofi agama mereka tentang kekhalifahan. Para perempuan ini percaya bahwa tindakan kekerasan teroris dan bunuh diri akan memajukan tujuan organisasi teroris dan menguntungkan jihad global. Kata jihad merupakan kata yang terdapat dalam Al-Quran yang mengandung pengertian "berjuang". Banyak jihadis pelaku bom bunuh diri diyakinkan bahwa sebelum tetes darah pertama mereka menyentuh tanah, mereka sudah duduk di samping Tuhan (Allah), tidak merasakan sakit, dan yang akan dirasakan adalah sebuah kebahagiaan (Bloom, 2011).

## 3. Alasan Pribadi

Jacques dan Taylor dalam "*Male and Female Suicide Bombers: Different Sexes, Different Reasons?*" (2008) menemukan bahwa sementara teroris bunuh diri laki-laki dimotivasi oleh ide-ide agama atau nasionalis, teroris perempuan sebagian besar didorong oleh alasan pribadi. Pemerksaan, kawin paksa, peculikan dan kehilangan orang yang dicintai adalah beberapa penyebab pribadi yang mendorong perempuan untuk berpartisipasi dalam insiden terror, seperti yang dilakukan oleh para perempuan di Boko Haram dan the *Chechen Black Widows*. Bloom berpendapat bahwa balas dendam adalah keinginan untuk menimbulkan pembalasan yang mendorong perempuan untuk terlibat dalam aksi teror. Ketika perempuan diperkosa, kehilangan anggota keluarga dari orang yang dicintai, mereka terlibat dalam aksi teror dan ingin balas dendam. Teroris perempuan juga mencoba menebus diri dengan melakukan tindakan pengorbanan diri. Beberapa wanita menyembunyikan rahasia memalukan dan menganggap menjadi pelaku bom bunuh diri sebagai tindakan terhormat (Bloom, *Bombshell: Women and Terrorism*, 2011).

## Teroris Perempuan Indonesia dan Identifikasi Dirinya

Indonesia sebagai negara yang berlandaskan ketuhanan menjadi sasaran empuk bagi terorisme yang berlandaskan ideologi keagamaan untuk masuk dan melebarkan sayapnya. Propaganda yang menggunakan agama sebagai alat sering kali berhasil menarik minat orang Indonesia, termasuk perempuan, untuk terlibat dalam aksi teror. Peran perempuan dalam terorisme memiliki variasi yang luas, mulai dari peran sebagai perantara atau pelindung teroris laki-laki, hingga menjadi aktor utama dan pelaku aktif dalam aksi teror. Perubahan ini didasarkan pada konsep jihad baru yang menganggap bahwa kewajiban jihad tidak hanya berlaku bagi laki-laki Muslim, tetapi juga berlaku untuk perempuan Muslim.

Pada sejarah panjang terorisme di Indonesia, dari tren pertama hingga sampai tren Jamaah Islamiyah, yang menjadi pelaku, martir dan eksekutor aksi terorisme didominasi oleh laki-laki. Sementara, keterlibatan perempuan dalam pusaran terorisme yaitu hanya sebagai perantara maupun sebagai pelindung dari para pelaku laki-laki. Beberapa perempuan yang pada saat itu terlibat dalam terorisme dan telah dijatuhi hukum pidana diantaranya; Putri Munawaroh, Munfiatun, Ariana Rahma (istri-istri dari Nurdin M. Top), Ingrid Wahyu Cahyaningsih (istri

Sugeng Waluyo pelaku bom Cimanggis), Rasidah binti Subari (istri Husaini bin Ismail pelaku bom Singapura), Ruqayah binti Husen (istri Umar Patek), Deni Carmelita (Istri Pepi Fernando pelaku bom buku dan bom Serpong), Rosmawati dan Nurul Azmy Tibyani (kelompok Santoso) (Bhakti, 2016). Namun pada saat ISIS eksis, diketahui bahwa keterlibatan teroris perempuan di Indonesia tak hanya sebagai pemeran pembantu lagi. Fenomena para istri mendukung dan melindungi suaminya dalam menjalankan aksi terorisme, sesuai dengan pernyataan dari (Glaser, 1956) yang menerangkan bahwa keluarga dapat menjadi kelompok acuan utama dalam mengidentifikasi diri. Orang-orang dapat mengidentifikasi diri mereka dengan kriminal selama pengalaman langsung dalam kelompok yang menyimpang.

Adanya organisasi teroris ISIS (*Islamic State of Iraq and Syiria*) telah menjadi sebuah ancaman yang sangat berbahaya bagi stabilitas keamanan negara maupun keberlangsungan hidup beragama. Tumbuhnya kelompok ISIS, terutama di Indonesia, merupakan hasil dari keberhasilan propaganda yang dilakukan oleh ideolog radikal mereka. Sementara target ISIS dalam merekrut anggota sebagai aktor utama operasi tidak lagi terbatas pada laki-laki saja. Kelompok ini berhasil menarik minat perempuan untuk bergabung dengan gerakan mereka. Menanggapi hal ini, Komnas Perempuan menyatakan bahwa terjadi pemanfaatan strategis peran perempuan sebagai ibu dalam mentransmisikan ideologi radikal serta mempersiapkan anak-anak untuk menjadi martir (Rachman, 2018). Peran perempuan dalam aksi teror ISIS dapat dilihat dimulai dari kejadian pengeboman gereja pada tahun 2018 lalu di Surabaya dengan perempuan sebagai otak atau aktor utama yang melibatkan anak dan suaminya (Halim & Adnan, 2018). Namun, disamping atas peristiwa bahwa perempuan Indonesia menjadi aktor operasional bom bunuh diri, Ketua dari *Center of Terrorism and Radicalism Studies* (CTRS) – PTIK menerangkan bahwa “tidak ada perempuan di Indonesia sebagai pelaku utama teroris. Perempuan hanya sebagai pelaku pendukung (kaki tangan), dan di Indonesia orientasi motivasi teroris perempuan mengikuti dominasi patriarki” (Fadillah, 2023). Sejalan dengan hasil penelitian dari CTRS – PTIK terkait “Keterlibatan Perempuan dalam Aksi Terorisme di Indonesia”, yaitu menerangkan bahwa motivasi yang melatarbelakangi para perempuan ikut dalam pusaran terorisme adalah dominasi laki-laki yang merupakan kepala keluarga, disertai dengan doktrin yang sudah mengurat-akar bahwa istri harus mendukung dan mengikuti perintah suami/laki-laki.

Kemudian, majalah Tempo melakukan wawancara dengan dua pelaku perempuan dalam aksi terorisme, yaitu Siska dan Dita. Mereka menjelaskan bahwa mereka merasa simpati terhadap para terpidana teroris dalam perjuangan melawan "thaghut". "Thaghut" yang mereka maksud adalah pemerintah Indonesia, termasuk polisi dan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Menurut mereka, sistem demokrasi yang ada di Indonesia dianggap sebagai sesuatu yang diharamkan. ISIS berhasil menjangkau mereka melalui koneksi daring dan media sosial (Tempo, 2018). Jika dihubungkan kembali dengan teori Glaser, identifikasi terjadi ketika seseorang mengembangkan kasih sayang terhadap orang nyata atau imajiner yang mereka anggap mirip dengan diri mereka sendiri. Kesamaan ini bisa sederhana milik kelompok ras, etnis, atau kelas sosial yang sama atau berbagi jenis kelamin yang sama (Stratton, 1967), dalam hal ini kesamaan yang mereka miliki yaitu kepercayaan agama. Lalu, para perempuan tersebut ditumbuhi rasa simpati dan kagum atas pemikiran-pemikiran dan ideologi yang ditawarkan oleh organisasi teroris tersebut, membuat mereka sukarela dalam melakukan aksi kriminal ekstrimis kekerasan. Hubungan pelaku teroris perempuan seperti Siska dan Dita membuktikan juga bahwa perilaku menyimpang atau kriminal dipelajari berdasarkan pengaruh dari sejauh mana masing-masing individu mengidentifikasi orang/kelompok tersebut dengan diri mereka sendiri, tidak berdasarkan frekuensi kontak. Hal

tersebut dibuktikan dengan bagaimana kedua perempuan tersebut mengadopsi paham radikal hanya dari jaringan internet dan perangkat pesan instan.

Dalam konteks tulisan ini, dapat diketahui bahwa teroris perempuan tidak dilahirkan sebagai teroris, mereka adalah bagian dari masyarakat dan bagian dari bagaimana mereka mengidentifikasi diri mereka. Dengan kata lain, teroris perempuan dikonstruksi oleh masyarakat tempat mereka dilahirkan dan yang mereka identifikasikan sebagai bagian dari dirinya.

### **Kesimpulan dan Rekomendasi**

Teroris perempuan terkadang lahir dari aktivis di kamp-kamp pengungsi dan dibangun oleh lingkungan yang keras dan traumatis. Oleh karena itu, mereka para perempuan yang terlahir dalam kondisi lingkungan tersebut biasanya dimotivasi oleh balas dendam, frustrasi yang besar dan kemarahan.

Keterlibatan perempuan Indonesia dalam kelompok teroris dimotivasi oleh beberapa hal. Diantaranya adalah dilatarbelakangi adanya orang terdekat (biasanya suami/keluarga) yang merupakan anggota kelompok teroris, pernyataan dari (Glaser, 1956) yang menerangkan bahwa keluarga dapat menjadi kelompok acuan utama dalam mengidentifikasi diri, lalu selain itu dilatarbelakangi oleh paham dan fanatisme agama, dan juga pengidentifikasian diri kepada kelompok yang mengaku sebagai umat islam yang paling benar kemudian mendorong mereka untuk terlibat lebih jauh dalam kelompok terorisme.

Jaringan teroris di Indonesia juga melibatkan perempuan tidak hanya dalam ranah privat/domestik atau sebatas pendukung tidak langsung, tetapi juga di ranah publik contohnya menjadi martir bom bunuh diri. Kendati demikian, walaupun terdapat teroris perempuan yang senantiasa dengan sukarela mengangkat senjata dan melakukan aksi ekstrimis kekerasan, perlu juga dipahami bahwa terorisme masih menjadi kiprah dan permainan laki-laki dan perempuan telah mengorbankan diri mereka dalam hal ini sebagai senjata laki-laki.

Berdasarkan hal yang telah diuraikan, maka penting untuk mencegah perempuan terlibat dalam kegiatan terorisme. Berdasarkan penyebab motivasi perempuan Indonesia terlibat aktivitas terorisme, maka pencegahannya adalah memperkuat nilai-nilai Pancasila, karena Pancasila adalah dasar negara Indonesia dan menjunjung tinggi persatuan, kebhinekaan, dan keadilan sosial. Kemudian mendidik perempuan tentang bahaya terorisme dan konsekuensi dari keterlibatannya, dalam kegiatan tersebut bisa menggunakan teks-teks agama untuk mengedukasi perempuan tentang bahaya radikalisme dan cara pencegahannya. Perempuan bisa menjadi garda terdepan melawan radikalisme dalam keluarga. Oleh karena itu, penguatan peran perempuan dalam keluarga sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang bahaya radikalisme.

Kemudian dalam kebijakan hukum kontra-terorisme, jika didasarkan oleh hasil penelitian bahwa pelaku teroris perempuan di Indonesia masih dominan terpengaruh oleh budaya patriarki, maka pengkajian dampak kebijakan kontra-terorisme terhadap perempuan, khususnya dalam hal hak asasi manusia dan kesetaraan gender perlu ditelaah lebih lanjut. Penelitian dapat dilakukan untuk mengkaji dampak kekerasan berbasis gender terhadap keterlibatan perempuan dalam terorisme dan cara pencegahannya

### **Daftar Pustaka**

- Adedire, S. A., Ake, M., & Olowojolu, O. (2016). Combating Terrorism and Insurgency in Nigeria: an International Collaborations Against Boko Haram. *Fountain University Journal of Management and Social Sciences*, 67-74.
- Amara, J. (2014). Roles and challenges of women in the military. *Psychosocial Interventions for Veterans: A Guide for the Non-Military Mental Health Clinician*.
- Arthur, P., & Cowell-Meyers, K. (2023, Mei 5). *Irish Republican Army*. From britannica.com: <https://www.britannica.com/topic/Irish-Republican-Army>
- Banks, C. (2019). Introduction: Women, Gender, and Terrorism: Gendering Terrorism. *Women & Criminal Justice*, 181-187.
- Bayar, Z. (2019). The Role of Women in Terrorism. *Dissertations, Theses, Capstone Projects*, 1-75.
- bbc.com. (2018, Mei 13). *Serangan bom di tiga gereja Surabaya: Pelaku bom bunuh diri 'perempuan yang membawa dua anak'*. Retrieved Desember 8, 2022 from bbc.com: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44097913>
- Bhakti, M. A. (2016). *Perempuan dan Terorisme*. PAKAR.
- Bloom, M. (2011). *Bombshell: The Many Faces of Women Terrorists*. London: Hurst Publishers.
- Bloom, M. (2011). *Bombshell: Women and Terrorism*. University of Pennsylvania Press.
- Bloom, M., & Matfess, H. (2016). Women as Symbols and Swords in Boko Haram's Terror. 105-121.
- BNPT. (2022, Maret 21). *Laporkan Analisis Perkembangan Aksi Terorisme di Indonesia, BNPT Melalui Deputi Bidang Penindakan dan Pembinaan Kemampuan Hadiri RDP dengan Komisi III DPR RI*. From bnpt.go.id: <https://www.bnpt.go.id/laporkan-analisis-perkembangan-aksi-terorisme-di-indonesia-bnpt-melalui-deputi-bidang-penindakan-dan-pembinaan-kemampuan-hadiri-rdp-dengan-komisi-iii-dpr-ri>
- Brunstein, J. C., & Maier, G. W. (2005). Implicit and Self-Attributed Motives to Achieve: Two Separate but Interacting Needs. *Journal of Personality and Social Psychology*, 205-222.
- Congressional Research Service. (2022). *Al Qaeda: Background, Current Status, and U.S. Policy*. Congressional Research Service.
- Cunningham, K. J. (2003). Cross-Regional Trends in Female Terrorism. *Studies in Conflict & Terrorism*, 171-195.
- Eggert, J. P. (2015). Women Fighters in the "Islamic State" and Al-Qaida in Iraq: A Comparative Analysis. *Berliner Wissenschafts-Verlag*, 363-380.
- Eliasberg, W. (1952). Urge and Motivation in Criminology. *The Journal of Criminal Law, Criminology, and Police Science*, 319-322.
- Eliasberg, W. (1933). *Rechtspflege und Psychologie*. Verlag nicht ermittelbar.
- Fadillah, F. (2023, Maret 10). Keterlibatan Perempuan dalam Terorisme di Indonesia. (A. Y. Hutabarat, Interviewer)
- FBI. (n.d.). *Terrorism Definitions - FBI*. From fbi.gov: <https://www.fbi.gov/investigate/terrorism>
- Fritz, A. J. (2001). Terrorists or freedom fighters : an analysis of the Irish Republican Army in Northern Ireland with respect to the idea of just war . *honors theses*, 1-62.
- Gault, R. H. (1932). *Criminology*. D.C. Heath and Company.
- Glaser, D. (1956). Criminality Theories and Behavioral Images. *American Journal of Sociology*, 433-444.
- Halim, A., & Adnan, A. M. (2018). Problematika Hukum dan Ideologi Islam Radikal [Studi Bom Bunuh Diri Surabaya]. *Ulul Albab Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam*, 31-61.
- Hudson, R. A. (1999). *The Sociology and Psychology of Terrorism: Who Becomes Terrorist and Why*. Washington, D.C.: Federal Research Division Library of congress.
- Jacques, K., & Taylor, P. (2008). Male and Female Suicide Bombers: Different Sexes, Different Reasons? *Studies in Conflict and Terrorism*, 304-326.
- Jacques, K., & Taylor, P. J. (2009). Female Terrorism: A Review. *Terrorism and Political Violence*, 499-515.
- Laster, K., & Erez, E. (2015). Sisters in Terrorism? Exploding Stereotypes. *Women & Criminal*

*Justice*, 83-99.

- MacDonald, E. (1991). *Shoot the Women First*. Random House.
- Mahon, A. (2022). Defining Terrorism: how Ambiguous Definitions and Vague Classifications Open Doors for Power Acquisition. *Journal of Global Strategic Studies*, 84-97.
- Matthews, V. M. (1968). Differential Identification: An Empirical Note. *University of California Press Journal*, 376-383.
- McGinn, J. (2019, Agustus 2019). *Female Radicalisation: Why do Women join ISIS?* From lse.ac.uk: <https://blogs.lse.ac.uk/mec/2019/08/15/female-radicalisation-why-do-women-join-isis/>
- Melzer, P. (2015). *Death in the Shape of a Young Girl: Women's Political Violence in the Red Army Faction*. New York: New York University Press.
- Mughis, A. (2022, Maret 31). *ruangobrol.id*. From Ancaman Keterlibatan Perempuan dalam Aksi Terorisme di Indonesia: <https://ruangobrol.id/2022/03/31/ulasan/ancaman-keterlibatan-perempuan-dalam-aksi-terorisme-di-indonesia/>
- Ola, T. P. (2020). Understanding the Roles of Women in Boko Haram's Terrorism. *Journal of International Women's Studies*, 1-12.
- Pangemanan, J. I. (2022, Oktober 20). *Radikalisme Adalah: Pengertian, Ciri-ciri, dan Solusi*. From mediaindonesia.com: <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/531176/radikalisme-adalah-pengertian-ciri-ciri-dan-solusi>
- Post, J. M., Sprinzak, E., & Denny, L. M. (2003). The Terrorists in Their Own Words: Interviews with 35 Incarcerated Middle Eastern Terrorists. *Terrorism and Political Violence*, 171-184.
- Prabha, D. K. (2000). Defining Terrorism. *Strategic Analysis: A Monthly Journal of the IDSA*, Vol. XXIV No. 1.
- Rachman, D. A. (2018, Mei 17). *Tren Penggunaan Perempuan dalam Aksi Terorisme Harus Ditekan*. From nasional.kompas.com: <https://nasional.kompas.com/read/2018/05/17/08145381/tren-penggunaan-perempuan-dalam-aksi-terorisme-harus-ditekan?page=a>
- Sandelowski, M. (2004). Using qualitative research. *Qualitative Health Research*, 1366-1386.
- Speckhard, A. (2008). The Emergence of Female Suicide Terrorists. *Studies in Conflict & Terrorism*, 995-1023.
- Speckhard, A., & Akhmedova, K. (2006). Black Widows: The Chechen Female Suicide Terrorists. *Female suicide bombers: Dying for equality?*, 63-80.
- Stahelski, A. (2004). Terrorists are made, not born: Creating terrorists using social psychological conditioning. *The Online Journal of Homeland Security*.
- Stratton, J. R. (1967). Differential Identification and Attitudes toward the Law. *Social Forces*, 256-262.
- studocu. (2021). *studocu.com*. Retrieved Februari 23, 2023 from Differential Identification and Anticipation Theories: <https://www.studocu.com/en-us/document/community-college-of-baltimore-county/comparative-crime-and-criminal-justice/differential-identification-and-anticipation-theories/20662037>
- suara.com. (2021, Maret 31). *Teroris Wanita Serang Mabes Polri, Zakiah Sempat Pura-pura Tanya Kantor Pos*. Retrieved Desember 8, 2022 from suara.com: <https://www.suara.com/news/2021/03/31/212158/teroris-wanita-serang-mabes-polri-zakiah-semapat-pura-pura-tanya-kantor-pos>
- Susilo, I. (2023, Januari 1). *tvonenews.com*. From 247 Teroris Dari Berbagai Kelompok Ditangkap Densus 88 Sepanjang Tahun 2022: <https://www.tvonenews.com/berita/nasional/91532-247-teroris-dari-berbagai-kelompok-ditangkap-densus-88-sepanjang-tahun-2022?page=all>
- Teichman, J. (1989). How to Define Terrorism. *Philosophy*, 505-517.
- Tempo, T. L. (2018). Investigasi: Paham Radikal di Kampus Kita. In *Majalah Tempo* (p. 48). Tempo.
- Universitas Indonesia. (2018, Maret 13). *Menelaah Tren Terorisme di Indonesia dari Masa ke Masa*. From ui.ac.id: <https://www.ui.ac.id/menelaah-tren-terorisme-di-indonesia-dari-masa-ke-masa/>



- Weil, A. (2017). The Red Army Faction: Understanding a Measured Government Response to an Adaptive Terrorist Threat. *The Cornell International Affairs Review*, 129-159.
- Weinberg, L., & Eubank, W. (2011). Women's Involvement in Terrorism. *Gender Issues*, 22-49.
- Weinberg, L., & Eubank, W. L. (1987). Italian Women Terrorists. *Terrorism*, 241–262.